

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebagai pengenalan sebelum menuju pada aspek-aspek yang lebih kompleks dalam pembahasan dan guna mendukung serta memperkuat akan pada penelitian. Berikut beberapa penjelasan-penjelasan:

1. Ayat-Ayat Etika Bertamu dalam al-Qur'an<sup>1</sup>

Tabel 4.1 Ayat-Ayat Etika Bertamu dalam al-Qur'an

No	Kata	Surat	Penyebutan	Artinya
1	ضَيْفِي	Q.S <i>al-Hud</i> Ayat 78	1x	Tamuku
2	ضَيْفٍ	Q.S <i>al-Hijr</i> Ayat 51	1x	Tamu
3	ضَيْفِهِ	Q.S <i>al-Qamar</i> Ayat 37	1x	Tamunya
4	ضَيْفٍ	Q.S <i>Az-Zāriyāt</i> 24	1x	Tamu
5	ضَيْفِي	Q.S <i>al-Hijr</i> Ayat 68	1x	Tamuku

Ditemukan lima ayat secara jelas menyebut kata “bertamu” dalam al-Qur'an; semuanya terdapat satu kata dalam satu surat kecuali *al-Hijr* yang disebut dua kata. Sebagaimana lima ayat diatas merupakan disebutkan kata bertamu secara jelas dan berisi penjelasan tentangnya, namun ada ayat yang berisi penjelasan etika bertamu namun tidak menyebutkan kata bertamu, contohnya Q.S *al-Ahzab* Ayat 53-54 dan *an-Nur* Ayat 27-29. Demikian terdapat dua penjelasan terkait etika bertamu dalam al-Qur'an; secara jelas dan tersirat terdapat dalam al-Qur'an yang masih membutuhkan pendalaman atau penafsiran.

2. *I'rab-I'rab* Lima Kata Bertamu (Q.S *al-Hud* Ayat 78, Q.S *al-Hijr* Ayat 51 dan 68, Q.S *al-Qamar* Ayat 37, Q.S *Az-Zāriyāt* 24)

Tebel 4.2 *I'rab-I'rab*

Kata	<i>I'rab</i>
ضَيْفِي	<i>Damīr Muttaṣil, Isim Majrur</i>
ضَيْفٍ	<i>Damīr Muttaṣil, Isim Marfū'</i>
ضَيْفِهِ	<i>Damīr Muttaṣil, Isim Majrur</i>

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam al-Mufahras* (Lebanon-Beirut: Darul Basyair, 2012), 561.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Menjadi langkah kedua sebelum dilakukan analisis data pada langkah selanjutnya. Berikut deskripsi data penelitian pada penelitian ini, dimana ini akan dijadikan pijakan untuk menganalisis datanya dan pada akhirnya untuk mendapatkan hasil penelitian.

### 1. Etika Bertamu Dalam al-Qur'an Menurut Para Mufassir

#### a. Q.S *al-Hud* Ayat 78

وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Artinya: “Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, ‘Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka bertawakallah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku dihadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaranya orang yang berakal sehat.” (Q.S *al-Hud*: 78)<sup>2</sup>

Ibnu Jarir al-Thabari, disebutkan akan penyebutan kata “tamu” ضَيْفِي dimana ini merupakan “*damir muttasil, isim majrur*” yang dapat diartikan sebagai “*tamuku*,” Dalam ayat ini menekankan pada kaum Nabi Luth, dimana mereka mengerjakan perbuatan keji lagi sangat tercela bagi tabi’at manusia yang wajar apalagi lebih daripada syariat agama. Yakni dengan melakukan homoseksual “melakukan hubungan sesama yakni laki-laki dengan laki-laki dan tidak dengan wanita,” dan juga melakukan berbagai kemungkaran di balai pertemuan mereka. Dan sebelum Nabi Luth datang pada mereka, mereka mereka mendatangi laki-laki melalui dubur “melakukan hubungan seksual.” Salah satu riwayat yang menyebutkannya, ialah dari yang bersumber Ibnu Juraij yang dikatakan al-Qasim akan firman وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ “*sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji,*” dan dia berkata “*mereka mendatangi laki-laki.*”<sup>3</sup> Di sisi lain Nabi Luth pada ayat tersebut, mengatakan akan kata tamu itu

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word,” diakses 23 Juni 2022, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduhannya/category/1-keputusan-menteri-agama.html>.

<sup>3</sup> Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Beirut-Lebanon: Mu'asasah al-Risalah, 1994), Juz 4, 297.

mengisyaratkan bahwa tamu harus dihormati dimana itu sudah menjadi suatu keharusan, dan dalam posisi ini Nabi Luth bertanggung jawab akan tamunya “yang berkunjung pada beliau.” Hingga-hingga Nabi Luth, sebagaimana yang dikatakan dalam ayat tersebut “*inilah putri-putri(negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka janganlah kamu mencemarkan (namu)-ku dihadapan tamuku ini..*” Dan sebagaimana riwayat yang diikatakan Muhammad bin Abdul A’la yang bersumber dari Qatadah tentang firman *بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ* “*mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi)*” dia berkata “*Luth memerintahkan mereka untuk mengawini perempuan, seraya berkata; Mereka lebih suci bagimu.*” Demikian Nabi Luth sangat menghormati tamu dimana itu sudah menjadi suatu keharusan harus dilakukan. Adapun ucapan yang dilakukan Nabi Luth, mempunyai tujuan sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab bahwa itu untuk membangkitkan dorongan dalam hati kaumnya sekiranya tata krama menghormati akan tamu bisa mereka tampilkan.<sup>4</sup>

Sebagaimana itu, maka dapat diambil hikmahnya bahwa tamu tidak diperbolehkan bertindak kepada tuan rumah yang mana sekiranya membuatnya “malu, tertekan, dan lainnya.” Sebagai manusia biasa saja bukan dalam bertamu saja, kebanyakan orang hanya dengan omongan (buruk) sedikit saja “mungkin saat berpasasan dijalan, atau sejenisnya,” bisa menciptakan suatu kebencian terhadapnya, hingga-hingga diantara keduanya saling membenci. Tentu demikian itu merupakan tindakan yang tidak baik dilakukan dan Allah-pun mengharamkan tindakan demikian itu. Berdasar pada itu, maka sebagaimana pada isi kandungan ayat diatas diambil hikmahnya dan menerapkan hal yang benar sebagaimana yang seharusnya. Terkait batasan lainnya dalam bertamu juga diterangkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي سُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضَّيْفَانَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ.

“*Dari Abu Suraih al-Ka’bi, bahwa Rosulullah Saw bersabda: ‘Barangsiapa beriman pada Allah dan hari Akhir, hendaknya*

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 6, 303.

dia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, selebihnya merupakan sedekah baginya, tidak halal untuk tamu tinggal (bermalam) sampai (ahli bait) mengeluarkannya.”<sup>5</sup>

Demikian dari hadits diatas menerangkan bahwa tamu memiliki batasan-batasan yang harus dilakukan dan tidak sewenang-wenangnya sendiri, kerana juga itu bukan rumahnya. Walaupun tuan rumah mengizinkan untuk secara bebas, alangkah baiknya tidak berlebihan dan bertindak secukupnya, maka demikian itu lebih baik bagi diri sendiri dan tuan rumah. Selain itu apa yang akan dilakukan jika secara bebas itu tidak membuat diri sendiri tidak terlepas dari hal buruk, karena apa yang menurut diri sendiri baik belum tentu orang lain berpikir demikian. Demikian mengikuti apa yang dikatakan dalam hadist, itu lebih baik bagi tuan rumah maupun si-tamu itu sendiri

b. Q.S *al-Hijr* Ayat 51 dan 68

وَنَبِّئُهُمْ عَن صَنِيفِ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). (Q.S *al-Hijr*: 51)

Ayat yang mana juga menyebutkan kata tamu. Dari kata *صَنِيفِ إِبْرَاهِيمَ* “tamu Ibrahim,” ini merupakan kata yang dapat yang diartikan satu orang tamu atau lebih “teruntuk mufrad dan jamak.”<sup>6</sup> Dan maksud dari tamu Ibrahim itu sendiri merupakan para malaikat sebagaimana Ibnu Jarir mengatakan dalam kitabnya.<sup>7</sup> Dan menurut perkataan Ibnu Asyur sebagaimana dikutip Quraish Shihab, dalam memahami ayat ini merupakan perintah dimana untuk mengabarkan mengenai rahmat juga siksa ilahi sebagai bukti apa yang telah dialami Ibrahim adalah rahmat melimpah pada hamba-hamba-Nya yang taat.<sup>8</sup> Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana cara bertamu oleh tamu

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, Dar al-Yamamah, 1414), Juz 5, 2272.

<sup>6</sup> Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim* (Dar al-Tayyibah Linnasyr wa al-Tauzi’: Arab Saudi - al-Riyad, 1420), Juz 4, 540.

<sup>7</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, 482.

<sup>8</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol. 7, 141.

Ibrahim (malaikat), sebagaimana kelanjutannya mereka masuk, dan saat itu pula mengucapkan salam.<sup>9</sup> Dimana itu sesuai daripada ayat selanjutnya, ayat ke-52 *إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ* “ketika mereka berkunjung ke (kediaman)-nya, lalu mengucapkan, ‘Salam.’ Dia (Ibrahim) ‘Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.’” Ketakutannya itu sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir, bahwa setelah melihat tangan mereka tidak sampai kepada jamuan yang telah disuguhkan yakni daging anak sapi yang dipanggang.<sup>10</sup> Dimana menurut kebiasaan tamu yang tidak mau makan akan suguhan yang telah dihidangkan maka tamu tersebut akan bermaksud jahat atau yang bertamu itu curiga akan maksud baik tuan rumah, maka dengan kata lain oleh karena dapat menjadi salah satu alasan Nabi Ibrahim merasa takut kepada tamunya. Namun yang menjadi contoh yang sangat dapat ditiru salah satunya adalah Nabi Ibrahim menghidangkan makanan setelah tamunya masuk. Dan begitu pula tamu beliau, salah satunya ialah dengan mengucapkan salam terhadap tuan rumah.

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

Artinya: “Dia (Lut) berkata, “Sesungguhnya mereka adalah tamuku.” (Q.S *al-Hijr*: 68)

Terdapat banyak pendurhaka dari Sodom ke tempat Nabi Luth tinggal, dengan “gembira maupun menggemberikan,” berniat melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan yakni hubungan seks, terhadap tamu-tamu beliau lagi tampan hingga membuatnya sangat geram, salah satunya dengan berkata sebagaimana ayat tersebut. Kata “*ضَيْفِي*,” merupakan masdar maka dapat diartikan dapat tunggal maupun jamak. Jamak disini, dikarenakan ayat-ayat lalu, menampilkan kedatangan para malaikat “utusan Allah.” Beliau yang menyebutkan kata tamu dan mereka merupakan tamu-tamunya. Quraish Shihab, itu mengisyaratkan mereka para tamu diharuskan dihormati, demikian seharusnya dan beliau (Nabi Luth) paling bertanggung jawab karena merupakan mereka berkunjung padanya, dan ucapan beliau bertujuan untuk membangkitkan dorongan agar kaumnya mengindahkan tata karma

<sup>9</sup> Shihab, Vol. 7, 142.

<sup>10</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min 'Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 4, 482.

penghormatan pada tamunya.<sup>11</sup> Apapun yang diterima tamu, tuan rumah harus memastikan itu adalah hal baik dan senantiasa menghindarkan keburukan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Luth diatas.

c. Q.S *al-Qamar* Ayat 37

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ ۖ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ

Artinya: “Sungguh, mereka benar-benar telah membujukanya berkali-kali (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka) Sungguh. Lalu, kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringat-peringatan.” (Q.S *al-Qamar*: 37)

Ayat ini berkaitan dengan Nabi Luth dengan tamu-tamunya. Dari cerita Abu Ja'far, bahwa Nabi Luth sudah meminta pada kaumnya agar tidak mengganggu tamunya “tamu yang diutus Allah.”<sup>12</sup> Ialah malaikat “Jibril, Mikail, Israil” yang mendatangnya dengan berwajah tampan sekaligus itu merupakan ujian bagi mereka, dan istrinya yang telah tua renta mengirimkan pesan buruk pada kaumnya mengenai tamu-tamu tersebut dimana pada akhirnya mereka mendatangi disegala arah, segeralah pintu dikunci agar mereka tidak bisa masuk dan setelahnya mereka ada berusaha untuk mendobrak pintu “disaat sore hari” sementara Nabi Luth menahan serta menghalangi mereka juga seraya berkata “*Mereka itu ialah anak-anak perempuanku,*” (Q.S *al-Hijr*: 71) dimana itu bermaksud; istri-istri mereka sendiri. Kemudian mereka menjawab, “*sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu,*”(Q.S *al-Hijr*: 71) maksudnya; kami tidak mempunyai selera kepada mereka, dengan kata lain kaum Nabi Luth tidak selera terhadap apa yang dimaksud Nabi Luth sebagaimana diatas maksudnya istri-istri mereka sendiri. Setelah daripada situasi makin memuncak serta mereka bersikeras untuk agar dapat masuk, Malaikat Jibril keluar untuk menemui mereka kemudian memukul dengan sayap pada mata mereka hingga saat itu pula menjadi buta, pada akhirnya mereka mundur “meraba-raba memakai tongkat” dan walaupun begitu mereka masih mengancam Nabi Luth sampai

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH* (Pesan, Kesan, dan Keserasaian *al-Qur'an*) (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vOL. 7, 149-150.

<sup>12</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 7, 171.

menjelang pagi.<sup>13</sup> Adapun kondisi mereka digambarkan sebagaimana Ibnu Jarir mengatakan; bentuk wajah mereka sudah berbeda dari sebelumnya yakni tidak bercekung, mempunyai wajah rata dimana matanya tidak halnya pada umumnya sedikit condong kedalam. Oleh karena itu mereka tidak dapat melihat tamu Nabi Luth yakni malaikat yang telah diutus-Nya.<sup>14</sup> Salah satu riwayat lain yang bersependapat, sebagaimana disebutkan Ibnu Jarir dalam kitabnya; yakni yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas yang dikatakan Muhammad bin Sa’d bahwa tentang firman *وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ* dia berkata kurang lebihnya; dikatakan Allah yang telah membutakan mata kaum Nabi Luth sehingga mereka tidak bisa melihat tamunya yakni malaikat yang berkunjung ke rumah Nabi Luth.

Sebagaimana setelah daripada situasi makin memuncak serta mereka bersikeras untuk agar dapat masuk, Malaikat Jibril keluar untuk menemui mereka kemudian memukul dengan sayap pada mata mereka hingga saat itu pula menjadi buta. Demikian sebagai tamu, melalui malaikat Jibril itu mencontohkan bahwa tamu juga harus membantu tuan rumah disaat menghadapi suatu kesulitan, dengan kata lain tamu juga dapat membantu tuan itu bisa dengan tidak begitu merepotkan atau berlama-lama pada tuan rumah, alangkah baiknya mendo’akan tuan rumah. Dalam hadits, diterangkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ قَالَ نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ أَبِي فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ أَتَى بِتَمْرٍ فَكَانَ يَأْكُلُ وَيُلْقِي النَّوَى بِإِصْبَعِيهِ جَمَعَ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ ظَنِّي فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَالْقَى النَّوَى بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ ثُمَّ أَتَى بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ قَالَ فَقَالَ أَبِي وَأَخَذَ بِلِجَامِ دَابَّتِهِ ادْعُ لَنَا فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

*“Dari Abdullah bin Busr, dia berkata; Rosulullah Saw mengujungi ayahku, kemudian kami menyuguhkan makanan untuk beliau. Beliau-pun makan sebagian darinya, kemudian beliau diberi kurma, dan beliau makan serta membuang bijinya menggunakan dua jari beliau. Abdulllah bin Busr menggabungkan jari telunjuk dan jari tengah. Syu’bah berkata, dan itu yang aku yakini Insya’Allah. Dan beliau membuang biji*

<sup>13</sup> al-Thabari, Juz 7, 480-481.

<sup>14</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Juz 24, 301-302.

kurma di antara dua jarinya. Kemudian beliau diberikan minum, lalu beliau meminumnya kemudian memberikan pada orang yang ada disamping kanannya. Abdullah bin Busr berkata; ayahku dalam keadaan memegang kendali hewan kendaraannya berkata; do'akan untuk kami !, Kemudian beliau berdoa'a: 'Allahumma baarik lahum fima'a razaqtahum waghfir lahum warhamhum' (Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang telah engkau berikan pada mereka, dan ampunilah dosa mereka, serta kasihanilah mereka."<sup>15</sup>

Selain mengajarkan pada untuk menghormati dan memuliakan pada sang tamu, namun juga dengan tindakan Rosulullah Saw yang sebagai sang tamu menerima apa yang diberikan sang tuan rumah dan menghormati pemberiannya itu. Di sisi lain pula, Rosulullah Saw walaupun dengan adanya permintaan dari sang Ayah tuan rumah (yang dikunjungi Beliau) yang meminta untuk di do'akan untuk mereka, itu disetujui Rosulullah Saw. Hal ini merupakan sekaligus sebagai contoh bagi kaum mukminin, untuk mendo'akan pada tuan rumah bilamana bertamu. Demikian itu, sangat baik dilakukan karena sebagai balasan pada tuan rumah walaupun bukan dengan sesuatu yang wujud (makanan, barang atau lainnya), jikalau ikhlas tentu itu baik untuk dirinya sendiri sebagai tamu maupun bagi tuan rumah

d. Q.S *Az-Zāriyāt* 24

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

Artinya: “Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan ?”

Quraish Shihab, seputar kisah Nabi Ibrahim, Allah melalui ayat tersebut dengan gaya bertanya dan hal dilakukan agar meminat mitra bicara untuk menyadari hebatnya peristiwa yang akan disampaikan. Tamu Ibrahim merupakan malaikat-malaikat-Nya yang dimuliakan, mereka masuk ke tempat atau rumah Nabi Ibrahim kemudian mengucapkan “*salam (an)*,” yaitu kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu, Nabi Ibrahim as menjawab “*salam (un)*” ialah semoga keselamatan dan kedamaian senantiasa menyertai

<sup>15</sup> Abu Hussain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Nasyaburi, *Al-Jami' al-Shahih "Shahih Muslim"* (Turki: al-Amira, 1334), Juz 6, 122.

kamu (dalam hatinya berkata mereka *adalah kaum* ialah orang-orang yang tidak dikenal, ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak sebagaimana biasanya dan melihat bahwasannya mereka tidak dari penduduk yang selama ia kenal. Dan salam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw “*Assalmu 'Alaikum*” sama dengan Nabi Ibrahim, bersifat langgeng dan mantap, menggunakan redaksi ini memperoleh sepuluh ganjaran, ketika ditambah dengan “*Wa Rahmatullah*” menjadi dua puluh,” dan ditambah lagi “*Wa Barakatuh*” akan genap menjadi tiga puluh, demikian semakin lengkap ganjarannya semakin banyak.<sup>16</sup> Mengucapkan salam dalam bertamu itu sangat baik, sebagai orang beriman sudah semestinya senantiasa melanggengkan guna mendapatkan ganjaran lebih. Sebagaimana dalam hadist dicontohkan untk meminta izin dan batasnya dalam bertamu.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ فَجَاءَ أَبُو مُوسَى فَرِعًا فَقُلْنَا لَهُ: مَا أَفْرَعَكَ قَالَ أَمَرَنِي عُمَرُ أَنْ آتِيَهُ فَأَتَيْتُهُ فَاسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي فَلْتُ فَدَجِئْتُ فَاسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ قَالَ لَتَأْتِيَنِي عَلَى هَذَا بِالْبَيِّنَةِ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ لَا يُقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْعَرُ الْقَوْمِ قَالَ فَقَامَ أَبُو سَعِيدٍ مَعَهُ فَتَشَهَّدَ لَهُ. (رَوَاهُ أَبِي دَاوُدَ) <sup>17</sup>

“Telah menceritakan pada kami Ahmad bin Abdah berkata, telah mengabarkan pada kami Sufyan dari Yazid bin Khushaifah dari Busr bin Sa'id dari Abi Sa'id ak-Khudri dia berkata, aku telah duduk di salah majlis kaum Anshar, kemudian Abu Musa datang dengan tergesa-gesa?, dia menjawab, Umar memerintahkan kepadaku untuk mendatangnya, kemudian mendatangnya dan aku minta izin tiga kali, namun aku belum diberikan izin maka aku kembali. Umar lantas bertanya kepadaku, Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?, aku menjawab, 'aku telah datang dan minta izin tiga kali, namun belum diberikan izin' dan Rosulullah Saw bersabda; 'jika salah seorang dari kalian minta

<sup>16</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasaian al-Qur'an)*, Vol. 13, 338-340.

<sup>17</sup> Abu Daud Sulaimanbin al-Asy'ats al-Sujastani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), Juz 5, 233.

izin sebanyak tiga kali namun belum diberikan izin maka hendaklah kamu kembali.,’ Hendaklah kamu mendatangkan saksi terhadap keteranganmu ini, maka Abu Sa’ud berkata; ‘Tidak akan ada yang menemanimu kecuali orang paling muda umurnya,’ kemudian berangkatlah Abu Sa’id bersamanya untuk menjadi saksi.’<sup>18</sup> (Diriwayatkan; Abu Dawud).

Demikian diatas itu, merupakan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai topik “etika bertamu” yang sama sebagaimana topik pada penelitian ini. Dan sesuai sebagaimana perspektif pada penelitian ini, dalam menafsirkan etika bertamu dalam al-Qur’an yang mana acuannya ayat yang terdapat surat-surat dan menggunakan metode tafsir *maudhu’i* “berdasarkan topik.” Maka diharuskan dalam melakukan pencarian data atau referensi itu sesuai topik dan tidak boleh keluar darinya.

## 2. Etika Bertamu Tersirat Dalam al-Qur’an Menurut Para Mufassir

### a. Q.S *al-Ahzab* 53-54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظْرَيْنِ  
 إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ  
 ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا  
 سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ  
 لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ ۗ مِنْ بَعْدِهِ ۗ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ ذَلِكُمْ كَانَ  
 عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian

<sup>18</sup> Abu Daud Sulaimanbin al-Asy’ats al-Sujastani, Juz 5, 233.

itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rosulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (Q.S *al-Ahzab*: 53)<sup>19</sup>

Ayat ini merupakan sebuah ayat yang mempunyai *asbabun nuzul*, sebagaimana telah dijelaskan sedikit diatas. Dan Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini mempunyai kandungan beberapa hukum dan adab *syar'i*.<sup>20</sup> Sebagaimana hal itu dapat dilihat dari *asbabun nuzul*-nya, secara ringkas dapat dikatakan; disaat Rosulullah menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang sahabat-sahabatnya makan-makan, namun selesai makan mereka tidak kunjung pergi melainkan berbincang-bincang dulu, walaupun Rosulullah Saw sudah siap untuk berdiri mereka tidak pula mengikuti, melihat seperti itu Rosulullah Saw berdiri dan akhirnya diikuti dari sebagian yang hadir, akhirnya menyisakan tiga orang duduk berbincang-bincang, kemudian beliau hendak masuk “kamar” sementara tiga orang tersebut masih duduk, hingga pada akhirnya mereka berdiri dan pergi, kemudian ada seseorang yang ingin mengabarkan mereka sudah pergi maka datanglah Beliau dan masuk kembali, dimana seseorang yang ingin mengabarkan tadi ikut masuk, dan Beliau memasang hijab antara seseorang yang mengabarkan itu dan Beliau. Tentang seputar *asbabun nuzul* itu, dari al-Bukhari yang meriwayatkan dari Annas bin Malik. Sebagaimana itu pula, banyak terkandung “hikmah, hukum, adab *syar'i*, atau pelajaran lainnya” yang dapat diambil sebagai pedoman hidup.

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ “janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,” Ibnu Katsir, maksudnya itu; mengharamkan kaum mukminin masuk rumah Rosulullah Saw tanpa izin “seperti halnya yang mereka lakukan diawal masa permulaan Islam maupun masa Jahiliyyah.” Hal tersebut juga membuat-Nya cemburu dan kepada umat untuk melakukan sebagaimana yang diperintahkan itu. *إِلَّا أَنْ يُؤَدِّنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ* “kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makannya),” maksudnya itu, dari Mujahid, Qatadah, lainnya; tidak mengharapkan kematangan dan waktu siapnya. Demikian

<sup>19</sup> Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word.”

<sup>20</sup> bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6, 450.

menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan mengawasi makanan dan apabila sudah dimasak dan sehingga mendekati kesiapannya itu, maka tamu atau seseorang itu yang ingin masuk bukan rumahnya serta sudah mendapati izin siap untuk masuk kedalam. Dan bila melakukan hal yang sebaliknya maka hal demikian itu dibenci dan dicela Allah SWT, serta ayat ini pula menjadi dalil haramnya *tathfiil* “menghadiri walimah tanpa diundang” sedangkan dalam bangsa Arab disebut sebagai “*adh-Dhaifan*.”<sup>21</sup> Hal itu juga bersependapat pada pada yang dikatakan Ibnu Jarir, *عَيَّرَ نَظْرَيْنِ إِنَّهُ* maksudnya; tanpa menunggu kematangannya.<sup>22</sup> Sebagaimana pula perkataan ahli tafsir, yang meriwayatkan; dari Mujahid dimana itu *إِلَى طَعَامٍ عَيَّرَ نَظْرَيْنِ إِنَّهُ* bermaksud “menunggu-nunggu masakannya.” Quraish Shihab, juga mengatakan, maksudnya itu penjelasan larangan masuk “tidak masuk kecuali ada undangan untuk makan,” namun itu tidak berarti tidak boleh masuk kecuali apabila ada undangan makan, itu merupakan contoh saja, “praktik sesudah maupun sebelum ayat ini turun telah sekian banyak sahabat berkunjung kepada Rosulullah Saw untuk makan atau selainya tapi itu setelah mendapatkan izin,” dan dengan menggambarkan keterlambatan setelah makan dengan kedatangan terlalu cepat sebelum waktunya pada ayat tersebut, dengan kata lain ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk datang tepat waktu saat memenuhi undangan yang telah diterima.<sup>23</sup> *وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا*<sup>23</sup> “tetapi jika kamu diundang, masuklah,” Ibnu Jarir, itu bermaksud; demikian *masukah* dalam rumah dimana bila kalian diizinkan untuk masuk.<sup>24</sup> Dan dalam hal ini, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadist dan itu dapat dijadikan sebagai pedoman hidup pula bagi seorang Muslim, yakni; Rouslullah Saw bersabda “*Seandainya aku diundang dalam sebuah jamuan, niscaya aku akan memperkenankannya. Seandainya aku dihadihkan sayur-pun, aku akan menerima. Lalu bila kalian sudah menyelesaikan undangan itu, maka ringankanlah*

---

<sup>21</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Juz 6, 454.

<sup>22</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 6, 190.

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol 11, 310.

<sup>24</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 6, 190.

*pemilik rumah dan keluarlah.*”<sup>25</sup> فَاذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا , maksudnya; dan bila telah makan makanan yang telah dihidangkan dalam undangan demikian bubarlah “berpencar atau keluar dari rumah (dalam ayat maksudnya rumah Rosulullah Saw).”<sup>26</sup> Setelahnya, Ibnu Katsir; untuk itu ada Allah SWT berfirman وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ “*tanpa asyik memperpanjang percakapan,*” hal itu sebagaimana dilakukan tiga orang yang berbincang-bincang dan lupa diri sehingga membuat gundah Rosulullah Saw. Demikian itu Ibnu Jarir, kurang lebihnya sependapat bahwa tanpa memulai pembicaraan panjang lebar. Dan إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ “*sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu,*” satu pendapat mengatakan itu maksudnya; masuknya mereka ke rumah beliau tanpa izinya serta membuat gundah hingga itu mengganggu beliau, dan beliau pula enggan melarang mereka karna malu yang sangat tinggi, hingga akhirnya Allah SWT menurunkan larangan tersebut وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ “*Dan Allah tidak malu (menerangkan ) yang benar,*” melarang dan mengancam mereka. Kemudian Allah berfirman, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَائِهِنَّ حِجَابٍ “*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir,*” larangan-Nya untuk terhadap mereka (istri-istri Nabi), tidak diperbolehkan memandangnya secara menyeluruh, dan jika ada yang memiliki hajat pada mereka (istri-istri Nabi) maka tidak diperbolehkan memandang mereka juga tidak meminta hajat itu kecuali dari belakang tabir. ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ “*(Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.*” Kemudian setelah itu turun firman-Nya وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا “*Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rosulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah,*” sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir pada potongan ayat itu merupakan perkara hijab yang mana diperintahkan-Nya serta disyariatkan dan itu; lebih suci dan baik. Dalam kitabnya “Ibnu

<sup>25</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz, 454.

<sup>26</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 6, 190.

Katsir” juga meriwayatkan, mengenai *وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا* Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa ayat turun pada seorang laki-laki yang bertekad mengawini sebagian istri Rosulullah Saw setelah beliau meninggal. Yakni seorang yang berkata pada Sufyan; “*Apakah dia Aisyah?*,” sebagaimana pula yang dikatakan Muqatil bin Hayyan dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.<sup>27</sup> Dan Quraish Shihab, yang meriwayatkan tanpa menyebut dari siapa, disebutkan bahwa; yang mengucapkan merupakan seorang mukmin dan disaat ayat tersebut turun dia bertaubat kemudian melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki.<sup>28</sup> Dan setelahnya turunlah *إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا*, “*Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.*”

Sebagaimana telah dijelaskan tafsiran akan Q.S *al-Ahzab* ke-53, dari berbagai pendapat-pendapat. Sebagai akhirnya, dari Quraish Shihab mengatakan bahwa; ayat tersebut betapa luhur akhlak Rosulullah Saw “beliau malu mengusir tamu walaupun kehadirannya mereka menggangu.” Dimana sebenarnya bila itu mengerti, dengan cukup melihat Nabi berdiri juga keluar masuk ke kamar-kamar, hal itu cukup sebagai isyarat agar mereka pulang.<sup>29</sup>

*إِنْ تُبَدُّوا شَيْئًا أَوْ خُفِّئُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا*

Artinya: “Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S *al-Ahzab*: 54)<sup>30</sup>

Ayat yang masih mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya atau diatas, dengan menyinggung dan mempertegasnya. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir; bagaimanapun yang disembunyikan hati-hati kalian “tamu Rosulullah Saw” atau dipendam dengan rahasia, Allah mengetahuinya, kerenanya tidak ada satu-pun yang tersembunyi dari-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:<sup>31</sup> *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ*, “*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan*

<sup>27</sup> bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 6, 454-455.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol 11, 311.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, Vol 11, 311.

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word,”

<sup>31</sup> bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 6, 456.

apa yang tersembunyi didalam dada.” Maksud dari pandangan yang khianat, merupakan pandangan pada hal-hal terlarang, misalnya; memandang lawan jenis yang tidak mahram dan tidak dengan alasan yang dibenarkan syariat.<sup>32</sup>

Dari apa yang dikatakan Quraish Shihab dalam Tafsirnya “*al-Misbah*,” itu merujuk pada peringatan terhadap semua pihak. Bahwasanya; boleh jadi seorang bermaksud untuk menyakiti namun dia tidak mampu, dan boleh jadi pula dia melakukan sesuatu dimana maksudnya baik tapi nyatanya “buruk dan menyakitkan,” dan bahkan ada juga dia menampakkan kebaikan padahal hatinya buruk. Maka dari itu Allah memperingatkan; *إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا*, jika kamu melahirkan sesuatu,” ucapan ataupun perbuatan hingga di alam nyata, *أَوْ*, “atau,” kamu *تُخْفُوهُ*, “menyembunyikannya” dalam hatimu, “maka sesungguhnya Allah,” mengetahui itu karena Dia “terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.”<sup>33</sup>

Sedangkan dari pendapat Ibnu Jarir, beliau kurang lebihnya mengartikan; apabila maksudnya itu menikahi wanita-wanita tersebut dengan lisannya itu, atau dengan berkata “*Aku pasti akan menikahinya setelah beliau wafat*” atau “*menyembunyikannya*” dalam hati, hal demikian merupakan menyakiti Rosulullah Saw. Allah mengetahui itu bahkan perkara-perkara kalian atau selainnya, dan tidak satu-pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan seterusnya menurut Ibnu Jarir, terhadap hal itu Allah akan membalasnya akan semua itu.<sup>34</sup>

b. Q.S *an-Nur* Ayat 27-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.” (Q.S *an-Nur*: 27)

Penafsir dalam hal ini beberapa diantaranya berbeda pendapat mengenai pentakwilan akan ayat ini. *Pertama*,

<sup>32</sup> Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), “Quran Kemenag in Word.”

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol 11, 312.

<sup>34</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 6, 196.

sebagian mereka mentakwilnya; hai orang-orang beriman janganlah engkau masuk ke rumah yang bukan rumah sebelum kamu meminta izin yang ada didalamnya. Salah satu riwayatnya, dari Ibnu Humaid yang bersumber dari al-Mughirah dari Ibrahim, mengatakan tentang firman “*janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu,*” itu bermaksud ialah sebelum kamu ucap salam dan minta izin. Adapun makna dari *hatta tasta'nisuu* “*sebelum meminta izin,*” riwayat dari al-Hasan bersumber dari Qatadah bahwasannya itu maksudnya sebelum kamu meminta izin dan mengucapkan salam. Kemudian diteruskan penjelasan lanjut, sebagaimana dikatakan yang bersumber dari Ibnu Mas'ud yang dikatakan al-Qasim yang berisikan bahwa hendaklah minta izin kepada ibu dan saudara perempuan kalian, dimana Asy'ats dari Adi bin Tsabit kurang lebihnya berkata bahwa ada seorang wanita anshar berkata kepada Rosulullah Saw dia menjelaskan saat dia berada dirumah dalam keadaan tidak senang apabila ada orang yang melihatku baik itu “*bapak, anak, laki-laki keluarganya*” yang terus masuk ke rumah dimana keadaan wanita itu tidak mengharapkan seperti itu dan kemudian turunlah ayat yang berisikan perintah tidak boleh memasuki rumah yang bukan rumahnya sebelum minta izin dan ucap salam sebagaimana kandungan ayat diatas. Pendapat *kedua*, berpendapat bahwa sebelum meminta izin untuk berdehem terlebih dahulu atau sejenisnya dimana itu akan menjadi sebuah tanda bahwa kamu akan masuk. Salah satu riwayat yang meriwayatkan itu,<sup>35</sup> yang bersumber dari Mujahid yang dikatakan Ibnu Humaid tentang ayat “*janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya*” maksudnya adalah dengan berdehem atau berdahak. *Ketiga*, Ibnu Jarir dalam kitabnya itu mengatakan bahwa lafazh الإستئناس yang ikut pola kata الإستفعال dimana asal kata dari الأئس berarti minta izin pada tuan rumah untuk masuk sebagai pemberitahuan orang yang berada dalam rumah “*apakah ada orang didalamnya*” dimana hendaklah seseorang meminta izin pada seseorang yang berada dirumah bahwa dia akan masuk dan diharuskan menunggu, dan orang yang dimintai izin hendaklah mengizinkan. Demikian Ibnu Jarir mengatakan bahwa maksud dari sebelum kamu mengucapkan salam dan meminta izin ialah dengan mengucapkan *assalamu*

---

<sup>35</sup> Muhammad Bin Jarir al-Thabari, Juz 5, 414-415

'*laikum*, dan ayat ini merupakan *muqaddam* yang maknanya *ta'khir* karna maksud *hatta tusallimuu watasta'zinuu* sebagaimana riwayat Ibnu Abbas *ذَلِكُمْ حَيْرٌ لَّكُمْ* itu bermaksud; permintaan izin dan salammu pada penghuni rumah itu lebih baik bagimu, karena seseorang tidak akan tahu jika masuk tanpa izin, apa yang yang akan ditemukan dan hal itu menyenangkan ataupun menyakkan, dan adapun jika kamu masuk dengan izin, ini tidak akan mendapati seseorang mendapatkan kebencian yang tidak diinginkan, demikian dengan kata lain telah menunaikan hak yang Allah bebaskan pada seseorang yang minta izin itu dalam hal perizinan dan ucap salam. Dan untuk *لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ* bermaksud guna perbuatan itu seseorang itu untuk selalu mengingatnya “Allah selalu bersamanya” dimana juga mengingat hal-hal yang telah ditetapkan sehingga kalian mentaatinya.<sup>36</sup>

فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika kami tidak seorang-pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapatkan izin. Jika dikatakan kepadamu, ‘Kembalilah,’ (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S *an-Nur*: 28)

Dalam hal ini Ibnu Jarir, mengartikan bahwasannya apabila seseorang tidak menemukan seseorang untuk dimintai perizinan yang berada dirumah yang hendak dimasuki, demikian tidak diperbolehkan masuk atau jangan masuk itu karena ia bukan pemilik rumah “tidak diperbolehkan masuk tanpa izin terlebih dahulu,” dan jika mendapati izin maka diperbolehkan masuk. Secara ringkas penafsiran Ibnu terkait penafsirannya terhadap ayat itu sebagai berikut: apabila seorang pemilik rumah yang sudah dimintai izin namun mengatakan “misal; pulanglah” maka seseorang meminta izin harus mengikutinya dan pulang serta tidak kembali. Dan itu merupakan tanda tidak diperbolehkan untuk masuk. Demikian dengan pulang dan dengan tidak memaksakan untuk masuk

<sup>36</sup> Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 5, 414-415.

setelah minta izin berarti dengan kata lain Allah tahu akan ketaatannya berkenaan hal itu, sebagaimana itu Allah itu maha meliputi segala perbuatan dan menghitungnya jadi Allah kelak akan membalas amalan yang telah diperbuat sebagaimana yang dilakukan itu.

Dalam hal ini, Mujahid juga mentakwilkan dan dapat dilihat dari salah satu riwayat berikut: dari Muhammad bin Amr yang bersumber dari Mujahid bahwa tentang ayat فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا dia mengatakan kurang lebihnya bahwa seseorang yang tidak memiliki keperluan terhadap dalam rumah itu maka tidak diperbolehkan masuk melainkan terlebih dahulu dengan minta izin. Dan jika dikatakan “kembali (saja)-lah” demikian hendaklah seseorang meminta izin itu kembali atau pulang.<sup>37</sup>

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Artinya: “Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni ‘sebagai tempat umum’ yang didalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan.” (Q.S *an-Nur*: 29)

Dari Ibnu Katsir, mengartikan bahwa maksud “tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni” ialah diperbolehkan seseorang untuk masuk rumah yang tidak berpenghuni oleh siapapun dan pada saat itu juga ia ada keperluan dirumah tersebut demikian tidak harus meminta izin. Dimana itu seperti rumah yang mana memang disediakan untuk tamu, dan Ibnu Juraij berkata; ‘Abdullah bin ‘Abbas mengatakan bahwa لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ itu telah di *mansukh* atau dikecualikan lewat firman-Nya لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ , maka sebagaimana penjelasan diatas diperbolehkan seseorang masuk dalam rumah yang tidak berpenghuni siapapun.<sup>38</sup>

Ibnu Jarir sependapat dengan penjelasan diatas, bahwa diperbolehkan masuk rumah yang tidak berpenghuni dengan tanpa izin dan itu tidak ada dosa bagimu. Namun beberapa ada yang memperselisihkan akan makna البيوت bahwa ada yang berpendapat itu merupakan tempat rumah-rumah atau

<sup>37</sup> bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari*, Juz 19, 85-87.

<sup>38</sup> bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6, 41.

penginapan yang tidak berpenghuni dimana dibangun di jalan-jalan khusus untuk musafir atau ibnu sabil yang mana digunakan sebagai tempat berteduh ataupun untuk menyimpan barang-barang meraka, beberapa orang yang berpendapat demikian beberapa diantaranya; Ya'qub dari Husyaim dari Hajjaj dari Salim al-Malik dari Muhammad al-Hanafiyah, 'Abbas bin Muhammad dari Muslim dari Umar bin Farukh dari Qatadah, dan lain-lain. Pendapat lain, mengatakan bahwa yang dimaksud itu merupakan rumah-rumah di Mekkah, yang berpendapat demikian salah satunya ialah, Ibnu Hamid dari Hakam bin Muslim dari Said bin Saiq dari al-Hajjaj bin Artha'ah dari Salim bin Muhammad al-Hanafiah tentang potongan ayat *بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ* maksudnya ialah rumah-rumah di Mekkah. Ada pula pendapat lainnya juga, mengatakan itu maksudnya merupakan rumah-rumah yang rusak, adapun keperluan yang disebutkan-Nya bermaksud buang hajat kecil maupun besar, yang berpendapat demikian salah satunya ialah al-Qasim dari al-Husain dari Hajjaj dari Ibnu Juraij dari Atha'. Demikian pula ada yang dimaksudkan itu rumah-rumah pedagag dimana didalamnya terdapat keperluannya, salah satu yang berpendapat demikian, Yunus dari Ibnu Wahab dari Ibnu Zaid, bahwa kurang lebih maksudnya; rumah-rumah pedagang “tidak dosa apabila seseorang masuk dengan tanpa izin katakan dalam kedai yang ada di jalan-jalan maupun pasar.” Diteruskan dengan perkataan Ibnu Jarir,<sup>39</sup> bahwa pendapat yang tepat mengenai hal itu adalah dengan tidak menghususkan akan firmannya itu *لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ* yaitu semua rumah yang mana tidak berpenghuni serta didalamnya terdapat kebutuhan kita maka diperbolehkan masuk tanpa minta izin, hal itu dikarenakan izin itu dengan memberitahukan pemilik rumah sebelum masuk dan itu jika ada orang yang menghuninya, dan sementara apabila tidak ada maka tidak ada artinya minta izin untuk masuk kedalamnya.

### 3. Bentuk Penerapan Etika Bertamu

Terdapat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sekitar, contohnya ialah mengucapkan salam ketika bertamu ke rumah “teman, saudara” atau kantor dan lainnya. Dalam hal ini, penelitian menemukan beberapa etika bertamu dalam al-Qur'an,

---

<sup>39</sup> al-Thabari, *Tafsir al-Thabari min 'Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Juz 5, 416-417.

mengacu pada al-Qur'an dan didukung dengan Hadist serta pendapat para Mufassir. Penjelasan daripada bentuk-bentuk akan berada pada pembahasan selanjutnya “analisis data penelitian,” disini sebagai sedikit penjelasan terkaitnya. Bentuknya, sebagaimana tersirat pada penjelasan-penjelasan diatas, dimana perlu analisis terlebih dahulu. Hasil dapat dilihat sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah.

### C. Analisis Data Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dari data-data diatas, baik daripada pada gambaran obyek maupun deskripsi data penelitian. Maka, berdasarkan dari sana akan dilakukan analisis data sebagaimana seharusnya. Sebagai berikut:

#### 1. Analisis Etika Bertamu dalam al-Qur'an menurut para Mufassir.

Sebagaimana tertera pada kelima ayat tersebut, kata bertamu dalam Q.S *al-Hud* Ayat 78, Q.S *al-Hijr* Ayat 51, Q.S *al-Qamar* Ayat 37, Q.S *Az-Zāriyāt* 24, Q.S *al-Hijr* Ayat 68. Sementara salah satu yang terisirat ialah; Q.S “*al-Ahzab*; 53-54, Q.S *an-Nur*; 27-29. Kesemuanya mengandung isi kandungan bahwa dalam bertamu agar beretika. Hal ini sudah menjadi alasan untuk beretika dalam bertamu bagi manusia untuk taat terhadap-Nya, dan sementara bila tidak menurut yang mana itu bisa membuatnya mendapatkan kemurkaan-Nya serta mendapatkan siksa dari-Nya.

Q.S *al-Hud* Ayat 78, dalam padangan Ibnu Jarir; seorang tamu harus “menghormati, menghargai” apapun yang diberikan tuan rumah demikian karena tuan rumah juga menghormati tamu dimana itu sudah menjadi suatu keharusan harus dilakukan, juga guna membangkitkan dorongan dalam hati tata krama menghormati akan tamu bisa ditampilkan, bahkan dalam hadist riwayat Abu Suraih al-Ka'bi, juga mengatakan bahwa tuan rumah dihendakan untuk memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, selebihnya merupakan sedekah baginya. Q.S *al-Hijr* Ayat 51 dan 68, ayat 51 Ibnu Katsir; menekankan bahwa dalam menghidangkan makanan itu setelah tamu masuk dan tamu ialah mengucapkan salam terhadap tuan rumah, sementara ayat 68 Quraish Shihab; para tamu diharuskan dihormati, tuan rumah memiliki tanggung jawab terhadap tamu termasuk menjaga dari hal buruk dan membawa ke hal baik, juga mengindahkan tata karma penghormatan pada tamu. Q.S *al-Qamar* Ayat 37, Ibnu Jarir; menekankan tamu juga harus membantu tuan rumah disaat menghadapi suatu kesulitan dan adapun tuan rumah menjaga tamu akan hal buruk terjadi padanya, selain daripada itu

tamu lebih baik juga dapat mendo'akan tuan rumah sebagaimana Hadits riwayat Abdullah bin Busr bahwa Rosulullah Saw yang mendo'akan tuan rumah walaupun itu diminta demikian menjadi lebih barakah dan menjaga satu sama lain juga menjaga serta memperkuat persaudaran sesama muslim. Q.S *Az-Zāriyāt* 24, Quraish Shihab; dalam tafsirnya beliau tersirat bahwa; mengucapkan salam dalam bertamu dirumah tangga “*Assalmu 'Alaikum*” dan didapatkan 10 ganjaran ketika ditambah dengan “*Wa Rahmatullah*” menjadi dua puluh” dan ketika ditambah lagi “*Wa Barakatuh*” akan genap menjadi tiga puluh demikian semakin lengkap ganjarannya semakin banyak, sebagaimana juga dalam hadits yang diceritakan Ahmad bin Abdah bahwa seorang tamu itu salam dan jika salah seorang dari kalian minta izin sebanyak tiga kali namun belum diberikan izin maka hendaklah kamu kembali.

Sementara yang tersirat, Q.S *al-Ahzab* ayat 53 Ibnu Katsir; menekankan jangan masuk rumah tuan rumah jika belum diperkenan masuk, dan jangan mengharapkan makanan atau waktu siapnya juga mengawasi waktu siapnya, menerima apapun yang diberikan tuan rumah dan menghargainya dan tidak mempersulit tuan misalkan berlama-lama namun alangkah baiknya meringkannya dengan menyelesaikan secepatnya setelah urusan selesai dengan begitu tidak mengganggu tuan rumah bilamana ada urusan, menjaga pandangan atau menghormati terhadap tuan rumah serta keluarganya artinya mengetahui batasan-batasan, Quraish Shihab; tamu harus pula memahami tuan rumah dan jangan menunggu disuruh atau diperintah sehingga tidak mengganggu tuan rumah. Sedangkan Q.S *al-Ahzab* ayat 54 Ibnu Katsir bahwa; tamu harus mempunyai niat yang baik dan jangan mempunyai niat buruk seungguhnya itu diketahui-Nya, maupun ucapan harus dijaga apapun itu yang bisa menyakiti tuan rumah, Ibnu Jarir juga menekankan bahwa tamu tidak berkata yang tidak baik terhadap tuan rumah apalagi kotor dimana itu sesungguhnya Allah akan membalas hal tersebut. Q.S *an-Nur* ayat 27 Ibnu Jarir bahwa; janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu ucap salam (*assalamu 'aikum*) dan minta izin, dan bersabar menunggu hingga diperkenankan masuk, mengetahui batas-batas dalam bertamu dengan selalu mengingat-Nya. . Q.S *an-Nur* ayat 28 Ibnu Jarir bahwa; apabila seorang tamu jangan memasuki rumah bila tidak menemukan seseorang untuk dimintai perizinan yang berada dirumah yang hendak dimasuki, mematuhi hal tersebut merupakan salah satu ketaatan terhadap dan itu akan dibalasan-Nya. Q.S *an-Nur* ayat 29, Ibnu Katsir menekankan

bahwa; boleh memasuki rumah tanpa izin bilamana rumah yang didatangi tidak berpenghuni siapapun dan seorang tamu mempunyai keperluan dirumah tersebut, Ibnu Jarir; sependapat boleh memasuki semua rumah yang mana tidak berpenghuni serta didalamnya terdapat kebutuhan kita maka diperbolehkan masuk tanpa minta izin.

2. Bentuk penerapan etika bertamu dalam al-Qur'an

Sebagaimana pada ayat-ayat pada surat-surat yang telah disebutkan diatas menurut para muafassir, maka demikian didapatkan bentuk-bentuk etika bertamu dalam al-Qur'an.

- a. Mengucapkan salam (Assalamu 'Alaikum,..) terhadap tuan rumah, atau meminta izin dan itu sebanyak tiga kali namun belum diberikan izin maka hendaklah kamu kembali.
- b. Membantu tuan rumah disaat menghadapi suatu kesulitan, dengan kata lain pula seorang tamu jangan mempersulit tuan rumah apalagi berlama-lama sehingga membuat tidak nyaman tuan rumah.
- c. Mengindahkan tata krama terhadap tuan rumah.
- d. Senantiasa mengingat batasan-batasan dalam bertamu, dengan mengingat pada terhadap apa yang dilakukan sudah benar atau tidak terhadap tuan rumah.
- e. Menghormati dan menghargai apapun yang diberikan tuan rumah.
- f. Tidak diperkenankan masuk rumah tuan rumah jika belum diperkenan masuk.
- g. Jangan mengharapkan makanan atau waktu siapnya juga mengawasi waktu siapnya
- h. Menerima apapun yang diberikan tuan rumah dan menghargainya.
- i. Diharuskan mempunyai niat yang baik dan tidak mempunyai niat buruk, dimana sesungguhnya Allah Maha Mengetahui
- j. Ucapan harus dijaga, tidak berkata yang tidak baik terhadap tuan rumah apalagi kotor, apapun itu yang bisa menyakiti tuan rumah
- k. Diperbolehkan memasuki rumah tanpa izin bilamana rumah yang didatangi tidak berpenghuni siapapun dan seorang tamu mempunyai keperluan dirumah tersebut.
- l. Mendo'akan terhadap tuan rumah, salah satu kegunaanya untuk memperkuat persaudaran sesama muslim atau manusia, lebih baik dan lebih barakah sertra mengharapkan mendapatkan rahmat untuk tuan rumah maupun seorang tamu (dirinya sendiri).

### 3. Cara Menerapkan Etika Bertamu dalam al-Qur'an

Adalah dengan melakukan apa-apa yang telah disebutkan pada bentuk-bentuk penerapan dalam beretika bertamu sebagaimana diatas. Salah daripada beberapanya ialah: *Pertama*; dalam bertamu meminta izin sebanyak tiga kali, dan memahami keadaan tuan rumah. *Kedua*; tidak diperbolehkan masuk jika tidak diizinkan. *Ketiga*; mengucapkan salam dalam bertamu. *Keempat*; jika dalam bertamu bermaksud undangan, menghadirinya dengan tepat waktu. *Kelima*; diperbolehkan masuk rumah tanpa izin apabila tidak berpenghuni siapapun. *Keenam*; menghargai tuan rumah dan tidak diperbolehkan bertindak tindakan yang mungkar “:berlama-lama, keasyikan berbincang-bincang atau sejenisnya.” *Ketujuh*; seorang tamu sebaiknya dapat membela tuan rumah, bilamana terjadi suatu kejadian yang membuat rumah “dianiaya atau sejenisnya,” dalam hal tentu jika tuan rumah pula benar atau tidak salah. *Kedelapan*; mengetahui batasan penting dalam bertamu “menjaga pandangan.” *Kesembilan*; seorang tamu sebaiknya mendo'akan tuan rumah (hal itu dapat sebagai sebelum daripada akhiran, setelahnya berpamitan).

Salah satu contohnya, ialah jika seorang tamu ingin bertamu bermaksud untuk tujuan menghadiri undangan yang telah diterimanya. Adalah menghadirinya dengan hadir tepat pada waktunya (sebagaimana pendapat Quraish Shihab dari firman *وَالِي طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرٍ إِنَّهُ* “*menunggu-nunggu masaknyanya*”) dimana tidak kecepatan dan kelambatan “terlambat.” Tidak boleh terlambat karena menjadi seorang yang telah menghadiri tepat waktu diharuskan menanti, begitu pula tidak boleh kecepatan karnanya; dapat mengganggu tuan rumah.